TINDAK TUTUR DAN MAKNA IMPLISIT DALAM TRADISI PONCO WALIKO: KAJIAN PRAGMATIK

Adinda Rusdianti Maulani Putri[1], Adelia Savitri[2]
[1]UPN Veteran Jawa Timur
[2]UPN Veteran Jawa Timur
[1]23046010021@student.upnjatim.ac.id,
[2]adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Ponco Waliko is a Javanese oral cultural tradition that embodies philosophical values and is conveyed through narratives rich in symbolic meaning. This study aims to describe the forms of speech acts and implicature meanings within the Ponco Waliko tradition. The narratives in this tradition do not always have literal meanings; therefore, a pragmatic approach is necessary to uncover meanings based on the context of language use. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The data sources consist of utterances within the Ponco Waliko tradition, obtained through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using a pragmatic matching method, drawing on speech act theory and implicature theory. The results of this study indicate that utterances in the Ponco Waliko tradition are dominated by directive speech acts in the form of advice and prohibitions that serve as guidelines for the community. These utterances also contain implicatures that reflect moral values, such as responsibility, honesty, politeness, and social harmony. Thus, the implicit meanings and cultural functions contained in the Ponco Waliko tradition can be revealed through a pragmatic approach.

Keywords: pragmatics, speech acts, implicatures, ponco waliko

ABSTRAK

Ponco Waliko merupakan salah satu tradisi budaya lisan Jawa yang mengandung nilai-nilai filosofis dan disampaikan melalui tuturan yang sarat makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan makna implikatur dalam tradisi Ponco Waliko. Tuturan dalam tradisi tersebut tidak selalu bermakna secara literal, sehingga diperlukan pendekatan pragmatik untuk mengungkap makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data berupa tuturan dalam tradisi Ponco Waliko yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mengacu pada teori tindak tutur dan implikatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi Ponco Waliko didominasi oleh tindak tutur direktif dalam bentuk nasihat dan larangan yang berfungsi sebagai pedoman untuk masyarakat. Tuturan tersebut juga mengandung implikatur yang

mencerminkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, makna implisit serta fungsi budaya yang terkandung dalam tradisi Ponco Waliko dapat diungkap melalui pendekatan pragmatik.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, implikatur, ponco waliko

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan terhadap penggunaan bahasa dalam tradisi budaya, khususnya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi lisan bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi media untuk mewariskan nilai budaya, norma sosial, pedoman hidup, serta identitas suatu kelompok masyarakat (Hasanah, 2021).

Tuturan yang ada di dalam tradisi lisan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga mengandung makna budaya yang mencerminkan kehidupan sosial, sistem nilai, dan cara pandang dalam suatu masyarakat. Dengan demikian tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dikaji dan dilestarikan.

Namun, di era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, keberadaan tradisi lisan mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya barat yang populer dan media digital dibandingkan dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Akibatnya, banyak tradisi lisan yang mulai ditinggalkan dan terancam hilang karena semakin berkurangnya pewaris maupun pelaku budaya yang mengenal dan menerapkan tradisi tersebut dalam kehidupannya. Salah satu contoh adalah tradisi lisan Macapat yang keberadaannya semakin lama tergerus oleh budaya barat yang saat ini lebih populer di kalangan generasi muda (Noviati, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan membutuhkan perhatian melalui dokumentasi dan penelitian agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang seiring perubahan zaman dan teknologi yang semakin maju.

Kajian terhadap tradisi lisan menjadi penting untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas budaya bangsa. Melalui tradisi lisan,

masyarakat dapat mengenali nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulunya, seperti nilai moral, etika, keharmonisan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama.Selain itu, penelitian terhadap tradisi lisan juga berperan dalam upaya pelestarian budaya sekaligus untuk memperkaya kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya.

Salah satu tradisi lisan yang dikenal dalam budaya Jawa adalah Ponco Waliko. Tradisi Ponco Waliko dipilih dalam penelitian karena tradisi ini memuat tuturan-tuturan yang memiliki nilai filosofis dan disampaikan secara implisit. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam nasihat dan larangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Karena makna yang terkandung dalam Ponco Waliko tidak selalu disampaikan secara langsung, diperlukan pendekatan pragmatik untuk memahami makna yang tersirat di dalamnya. Dalam konteks ini, kajian tindak tutur dan implikatur digunakan untuk mengetahui bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagi media penyempaian nasihat, pedoman, ajaran, serta nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Peronika. P., 2020).

Ponco Waliko merupakan tradisi lisan masyarakat Jawa yang berisi pedoman hidup, nasihat, serta norma yang diwariskan dari generasi ke generasi (Suroto, 2026). Tradisi ini dikenal dalam masyarakat Jawa, khususya di daerah Trowulan, Mojokerto yang masih memegang nilai-nilai budaya dan ajaran leluhur. Ponco Waliko bermakna “lima pedoman hidup” yang menata hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, serta Tuhan. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam ajaran seperti saling menghormati, jujur, menaati aturan, menjaga ucapan, dan menepati janji.

Melalui tuturan yang berisi nasihat, masyarakat diarahkan untuk menjalani kehidupan sosial sesuai norma yang berlaku dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Berdasarkan fungsi dan nilai-nilai yang ada di dalam tuturan tersebut, pendekatan pragmatik diperlukan untuk memahami makna implisit yang terkandung dalam tuturan Ponco Waliko. Pendekatan pragmatik digunakan karena makna dalam tradisi tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi

dapat dipahami lebih dalam maknanya melalui konteks sosial, budaya, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Pragmatik merupakan kajian yang menganalisis hubungan antara bahasa dan konteks. Kajian ini juga merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna berdasarkan bagaimana bahasa digunakan, sehingga memungkinkan penutur menyampaikan makna yang lebih luas daripada yang diucapkan secara langsung. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam mengungkap makna implisit yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis makna leksikal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik banyak digunakan ntuk mengkaji tuturan dalam budaya Jawa dan tradisi lisan. Penelitian oleh (Kusumaningrum, 2018). dalam jurnal *ETNOLINGUAL* meneliti tindak tutur dalam pidato *pasrah tinampi* pernikahan masyarakat Jawa menggunakan pendekatan sosiopragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi tersebut didominasi oleh tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang digunakan sesuai konteks budaya masyarakat Jawa.

Penelitian lain dilakukan oleh (Septi. A., 2020) dalam jurnal *KIBASP* yang mengkaji tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa pada keluarga penutur Jawa. Penelitian tersebut menggunakan metode padan dan menemukan bahwa tindak tutur direktif dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan situasi penutur. Tuturan direktif dalam bahasa Jawa juga dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, penelitian oleh (Fikri, 2020) dalam jurnal *AN-NAS: Jurnal Humaniora* membahas tindak tutur dalam lirik lagu Jawa melalui kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa tuturan dalam budaya Jawa mengandung berbagai jenis tindak tutur, seperti direktif, komisif, dan ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit.

Selain itu, penelitian oleh (Ahsanurrijal, 2019) dalam jurnal *Lingue* meneliti implikatur dalam acara *Talk Show Mata Najwa* dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur digunakan untuk

menyampaikan makna secara tidak langsung melalui konteks percakapan. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji makna implisit dalam tuturan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Tobing, 2007) dalam jurnal *Diksi* yang membahas tingkat tutur dalam budaya Jawa melalui analisis sosiopragmatik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan penutur, dan nilai kesantunan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian pragmatik banyak digunakan untuk meneliti tindak tutur dan implikatur dalam budaya Jawa. Namun, penelitian mengenai tindak tutur dan makna implisit dalam tradisi Ponco Waliko masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tindak tutur dan implikatur dalam tradisi Ponco Waliko menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode padan pragmatis.

Penggunaan bahasa dalam konteks budaya kerap kali terwujud dalam tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai simbolik dan filosofis. Salah satunya adalah Ponco Waliko, yang mengandung berbagai tuturan berupa nasihat, ajaran, serta nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tidak langsung. Tuturan dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi biasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna yang ada dalam tuturan Ponco Waliko banyak mengandung makna implisit yang bergantung pada konteks sosial budaya masyarakat, dengan begitu Ponco Waliko tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan yang ada dalam Ponco Waliko penting dilakukan untuk mengetahui makna tersirat yang ada pada tuturan tersebut, sehingga tidak cukup hanya menggunakan pendekatan semantik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tuturan dalam tradisi Ponco Waliko. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bentuk tindak tutur serta makna implikatur yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai fungsi bahasa dalam konteks budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur dalam tradisi Ponco Waliko, dan untuk mengetahui makna implisit dalam tuturan pada tradisi Ponco Waliko.

B. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menganalisis makna bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Jika pragmatik berfokus pada makna leksikal, pragmatik lebih menekankan pada bagaimana makna dipahami dalam situasi dan kondisi tertentu. Pragmatik adalah kajian tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan dimaknai oleh pendengar berdasarkan konteks. Oleh karena itu, pragmatik dapat menganalisis makna tersirat yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan struktur bahasa (Nasarudin, 2024).

Kemudian, (Ratna Susanti, 2023) menyatakan bahwa pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, makna suatu tuturan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta latar belakang budaya. Dengan begitu pendekatan pragmatik relevan untuk dilakukan dalam menganalisis tuturan yang ada pada tradisi budaya yang memiliki makna implisit.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik. J. L. Austin dalam artikel jurnal oleh (Saifudin, 2019) menyatakan bahwa saat seorang bertutur, tidak hanya sesuatu yang akan terucap, tetapi juga ada suatu tindakan yang dilakukan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (mengucap sesuatu), ilokusi (maksud dari tuturan), dan perlokusi (dampak dari tuturan).

Konsep tersebut selanjutnya dikembangkan oleh (Searle, 1969) yang mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) ekspresif, (2) direktif, (3) deklaratif, (4) komisif, (5) representatif. Dalam penelitian ini, pengelompokan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur yang terdapat dalam tradisi Ponco Waliko, khususnya pada tuturan yang mengandung nasihat dan ajaran keidupan.

3. Implikatur

Salah satu konsep penting dalam pragmatik yang berkaitan dengan makna tersirat pada suatu tuturan adalah implikatur. Konsep implikatur dikenalkan oleh H. P. Grice (1975) sebagai makna yang tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur, tetapi mitra tutur dapat memahaminya dengan melihat konteks dan prinsip kerja sama dalam komunikasi.

Prinsip kerja sama (cooperative principle) yang memiliki empat maksim juga dikemukakan oleh Grice, keempat maksim itu terdiri dari maksim kualitas, kuantitas, cara, dan maksim relevansi. Jika maksim-maksim tersebut dilanggar maka implikatur tertentu akan dihasilkan. Implikatur dalam konteks tradisi budaya seperti Ponco Waliko menjadi penting karena banyak tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, sehingga maknanya harus dimaknai berdasarkan hubungan sosial dan budaya latar belakangnya.

C.Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna tuturan dalam tradisi Ponco Waliko secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam tradisi Ponco Waliko. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung nilai-nilai budaya, nasihat, serta pedoman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan penjaga petilasan Raden Wijaya, yang berada di kompleks Pendopo Agung Trowulan, Mojokerto untuk memperoleh informasi mengenai makna dan konteks tuturan Ponco Waliko. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa rekaman atau catatan yang berkaitan dengan tuturan dalam tradisi tersebut.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur dan implikatur. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur dalam Tradisi Ponco Waliko

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, tuturan dalam tradisi Ponco Waliko cenderung menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur. Tuturan tersebut sering kali berbentuk nasihat, pedoman, dan larangan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Dalam kajian pragmatik, bentuk tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan atau sikap mitra tutur. Penggunaan bentuk direktif dalam tradisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam tradisi Ponco Waliko berkaitan dengan fungsi sosial bahasa dalam masyarakat. Tuturan yang bersifat memengaruhi tersebut disampaikan dengan bentuk yang lebih halus dan tersirat, sesuai dengan karakter budaya Jawa yang mengedepankan kesopanan dan kesantunan. Dengan begitu, tuturan dalam tradisi ini selain memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dan membentuk perilaku sosial yang saling toleran.

Data (1) *"Kudu trisno marang sepadaning urip"* yang berarti "kita harus saling menghormati sesama hidup" merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bersifat anjuran. Secara ilokusi, tuturan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi memiliki tujuan untuk membentuk sikap sosial mitra tutur agar menjunjung tinggi nilai saling menghormati. Dalam konteks budaya Jawa, sikap ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial, seperti nilai yang ada di dalam budaya Jawa yaitu *andhap asor* yang berarti perilaku rendah hati dan sopan santun untuk menghormati orang lain (Valencya, N. 2025). Oleh karena itu, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Data (2) *"Ora pareng nerak wewalering negara"* yang berarti "tidak

boleh melanggar peraturan" menunjukkan bentuk tindak tutur direktif yang bersifat larangan. Tuturan ini memiliki daya ilokusi yang kuat karena berfungsi mengontrol perilaku individu agar tetap berada dalam batas norma yang berlaku. Menariknya, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan penjaga petilasan Raden Wijaya, yang berada di kompleks Pendopo Agung Trowulan, Mojokerto, makna "negara" dalam tuturan ini tidak hanya dimaknai sebagai negara dalam arti formal, tetapi juga mencakup lingkup yang lebih luas, seperti keluarga, lingkungan sosial, bahkan diri sendiri sebagai "negara kecil". Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki fleksibilitas makna yang bergantung pada konteks penafsiran.

Data (3) *"Ora pareng milik sing dudu samestine"* yang berarti "tidak boleh memiliki sesuatu yang bukan haknya" juga termasuk dalam tindak tutur direktif berbentuk larangan. Tuturan ini berfungsi untuk menanamkan nilai kejujuran dan keadilan. Dalam konteks pragmatik, larangan ini tidak hanya berfungsi secara normatif, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial yang mengarahkan individu untuk menghormati hak orang lain.

Data (4) *"Ora pareng sepata nyepatani"* yang berarti "tidak boleh saling menghujat atau menyumpahi" merupakan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan etika berbahasa. Tuturan ini mengarahkan mitra tutur agar menjaga ucapan dan menghindari konflik verbal. Dalam budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesantunan (Daniah, 2026), tuturan ini menjadi penting sebagai bentuk pengendalian diri dalam berkomunikasi.

Data (5) *"Ora pareng cidra ing ubaya"* yang berarti "tidak boleh ingkar janji" juga termasuk dalam tindak tutur direktif berbentuk larangan. Tuturan ini menekankan pentingnya komitmen dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Secara ilokusi, tuturan ini berfungsi sebagai pengingat moral agar individu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur dalam tradisi Ponco Waliko didominasi oleh tindak tutur direktif, khususnya dalam bentuk larangan (*prohibitive*) dan anjuran (*advisory*). Dominasi ini menunjukkan bahwa tradisi Ponco Waliko berfungsi

sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga regulatif, yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku masyarakat melalui nasihat, dan juga edukatif karena tuturan yang disampaikan mengandung ajaran moral, nilai etika, dan pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. (Pratala, 2018)

2. Makna Implikatur dalam Tuturan Tradisi Ponco Waliko

Selain mengandung tindak tutur direktif, tuturan dalam tradisi Ponco Waliko juga mengandung makna implikatur yang cukup kompleks. Implikatur dalam hal ini merujuk pada makna yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks sosial, budaya, dan pengalaman bersama masyarakat.

Pada data (1) *"Kudu trisno marang sepadaning urip"*, secara literal tuturan ini hanya menyatakan keharusan untuk saling menghormati. Namun, secara implisit tuturan ini mengandung makna yang lebih luas, yaitu ajakan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menjunjung tinggi nilai empati, serta menghindari konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Implikatur ini muncul karena dalam budaya Jawa, harmoni sosial merupakan nilai utama yang harus dijaga.

Makna implikatur tersebut muncul karena dalam budaya Jawa, keharmonisan sosial merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi (Setiyawan, 2020). Masyarakat Jawa memandang bahwa hubungan antarmanusia sebaiknya dibangun atas dasar rasa hormat, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, tuturan "Kudu trisno marang sepadaning urip" tidak hanya berfungsi sebagai nasihat untuk menyayangi sesama, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan individu agar mampu menjaga kerukunan dalam lingkungan sosialnya. Melalui ajaran tersebut, masyarakat diajak untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan seimbang.

Data (2) *"Ora pareng nerak wewalering negara"* memiliki implikatur yang lebih kompleks dibandingkan tuturan lainnya. Secara literal, tuturan ini hanya melarang pelanggaran terhadap aturan. Namun,

berdasaarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan penjaga petilasan Raden Wijaya, yang berada di kompleks Pendopo Agung Trowulan, Mojokerto, tuturan ini mengandung makna implisit bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Bahkan, dalam penafsiran tertentu, "negara" dimaknai sebagai representasi diri yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dengan demikian, implikatur dalam tuturan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.

Data (3) *"Ora pareng milik sing dudu samestine"* secara implisit mengandung ajaran tentang integritas dan kesadaran diri. Tuturan ini tidak hanya melarang tindakan mengambil hak orang lain, tetapi juga mengajak individu untuk memahami batas kepemilikan dan menghargai hak orang lain. Implikatur ini memperkuat nilai kejujuran sebagai salah satu prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tersebut juga sejalan dengan ajaran budaya Jawa yang menempatkan kejujuran dan penghormatan terhadap hak milik sebagai bagian dari pedoman hidup bermasyarakat. Dalam kearifan lokal masyarakat Jawa, tindakan mengambil sesuatu yang bukan haknya dipandang sebagai perbuatan yang dapat merusak keharmonisan sosial dan bertentangan dengan nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun (Mardikantoro, 2013). Relevansi nilai tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan modern, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Larangan mengambil hak orang lain dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan tindakan lain yang mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengorbankan hak masyarakat (Eliezar, 2020). Dengan demikian, implikatur dalam tuturan ini menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika tradisional, tetapi juga tetap relevan sebagai landasan moral dalam menghadapi berbagai persoalan sosial kontemporer.

Data (4) *"Ora pareng sepata nyepatani"* memiliki implikatur berupa ajakan untuk menjaga etika komunikasi. Tuturan ini secara tidak langsung mengingatkan bahwa kata-kata memiliki dampak yang besar

dalam hubungan sosial. Dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa yang santun menjadi cerminan kepribadian seseorang, sehingga larangan untuk menghujat atau menyumpahi orang lain memiliki makna yang sangat penting.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai fundamental dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa mengenal konsep *unggah-ungguh basa* yang mengatur penggunaan bahasa sesuai dengan situasi, hubungan sosial, usia, dan kedudukan penutur maupun mitra tutur (Purwadi, 2011). Melalui konsep tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga perasaan orang lain, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesantunan berbahasa dipandang sebagai cerminan budi pekerti dan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Rahadini, 2014).

Nilai yang terkandung dalam tuturan “Ora pareng sepata nyepatani” sejalan dengan prinsip masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kerukunan dan penghormatan terhadap sesama. Larangan untuk mencela, menghujat, atau menyumpahi orang lain menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam perspektif budaya Jawa, komunikasi yang santun diyakini dapat meminimalkan konflik dan menciptakan suasana yang nyaman dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pengendalian tutur kata menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku yang beretika (Rahadini, 2014).

Namun, nilai-nilai tersebut semakin menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di era media sosial. Kemudahan akses teknologi membuat seseorang dapat menyampaikan pendapat secara instan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Fenomena ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan daring (*cyberbullying*), komentar kasar, serta penyebaran fitnah di berbagai platform digital menunjukkan adanya pergeseran dari nilai-nilai kesantunan dan keharmonisan yang diajarkan dalam Ponco Waliko. Dalam konteks ini, tuturan “Ora pareng sepata nyepatani” tetap relevan sebagai pengingat moral bahwa setiap individu perlu

bertanggung jawab terhadap tutur kata yang disampaikan, baik dalam komunikasi langsung maupun di ruang digital, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Data (5) *"Ora pareng cidra ing ubaya"* mengandung implikatur tentang pentingnya menjaga kepercayaan dan konsistensi dalam hubungan sosial. Tuturan ini tidak hanya melarang pengingkaran janji, tetapi juga mengajarkan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial. Pelanggaran terhadap janji tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial secara luas.

Tuturan "Ora pareng cidra ing ubaya" merepresentasikan nilai integritas yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, seseorang yang mampu menepati janji dipandang sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab moral dan dapat dipercaya. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga mencakup konsistensi antara ucapan dan tindakan (Stiadi, 2020). Oleh karena itu, larangan untuk mengingkari janji dalam tuturan tersebut mengandung pesan agar individu senantiasa menjaga komitmen yang telah disepakati bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Integritas yang terjaga akan melahirkan kepercayaan, sedangkan pelanggaran terhadap komitmen dapat mengurangi kredibilitas seseorang di lingkungan sosialnya.

Kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis tidak dapat terbangun tanpa adanya keyakinan bahwa setiap individu akan menjalankan kewajiban dan memenuhi janji yang telah diucapkan. Integritas dan kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya kepercayaan dalam berbagai bentuk interaksi sosial (Marlina, 2024). Dengan demikian, tuturan "Ora pareng cidra ing ubaya" tidak hanya mengajarkan pentingnya menepati janji pada tingkat individu, tetapi juga menegaskan bahwa kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat merupakan fondasi bagi terciptanya kerja sama, solidaritas, dan keharmonisan sosial.

Nilai yang terkandung dalam tuturan tersebut masih sangat relevan

pada kehidupan masyarakat modern. Di era digital, pengingkaran janji sering muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran komitmen dalam hubungan sosial, hingga praktik manipulasi identitas di media sosial (Widayanthi, 2025). Kemudahan berinteraksi melalui teknologi terkadang membuat sebagian orang kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Akibatnya, kepercayaan publik menjadi semakin rentan. Dalam kondisi tersebut, ajaran "Ora pareng cidra ing ubaya" dapat dipahami sebagai pedoman moral yang mengingatkan pentingnya menjaga amanah, konsistensi, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Keberadaan nilai ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Ponco Waliko tetap memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan sosial yang ada dalam masyarakat saat ini.

Secara keseluruhan, implikatur dalam tuturan Ponco Waliko menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral secara tidak langsung. Makna-makna tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik, khususnya analisis implikatur, sangat efektif dalam mengungkap makna yang tersembunyi dalam tradisi lisan.

Selain itu, penggunaan implikatur dalam tradisi ini juga mencerminkan karakter budaya Jawa yang cenderung menghindari penyampaian pesan secara langsung. Nilai kesantunan dan keharmonisan menjadi alasan utama mengapa makna sering disampaikan secara implisit. Dengan demikian, tuturan dalam Ponco Waliko tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang disampaikan secara halus dan kontekstual.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam tradisi Ponco Waliko didominasi oleh tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku mitra tutur melalui bentuk nasihat dan larangan. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai

kehidupan, seperti saling menghormati, menaati aturan, menjaga kejujuran, mengendalikan ucapan, serta menepati janji. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi Ponco Waliko tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan norma budaya masyarakat.

Selain itu, tuturan dalam tradisi Ponco Waliko juga mengandung makna implikatur yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks sosial dan budaya. Implikatur tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti tanggung jawab, integritas, kesantunan, serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun nilai-nilai yang ada di dalam Ponco Waliko berasal dari tradisi lisan masyarakat Jawa pada masa lampau, nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Nasihat atau ajaran, seperti pentingnya menjaga tutur kata, menepati janji, menghormati hak orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan sesama, merupakan nilai-nilai yang masih dibutuhkan dalam kehidupan sosial saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya melalui analisis tindak tutur dan implikatur, terbukti mampu mengungkap makna tersirat dalam tuturan serta menjelaskan fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian nilai budaya dalam tradisi Ponco Waliko.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanurrijal, A., & Setiaji, A. B. (2019). Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Trans 7 (Tinjauan Pragmatik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, *1*(2), 149-156.

Daniah, D., Baharuddin, B., Rosyidah, A. N., Ummah, A. F., Alfarizi, M. A., & Wibowo, K. A. (2026). Relevansi Bahasa Jawa Krama dalam Melestarikan Budaya Kesantunan Bertutur Umat Islam Jawa di Era Modernisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(2), 1857-1869.

Eliezar, D. (2020). Pendidikan anti korupsi dalam budaya Jawa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 66-72.

Fikri, M. T. (2020). TINDAK TUTUR VERBAL KAJIAN PRAGMATIK LIRIK LAGU JAWA. *AN-NAS: JURNAL HUMANIORA*, *4*(1), 59-69.

Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media

pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, *4*(1), 48-66.

Kusumaningrum, F. (2018). Tindak tutur dalam pidato pasrah tinampi pernikahan masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Sosiopragmatik.

Mardikantoro, H. B. (2013). Bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Komunitas*, *5*(2).

Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 326-330.

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Noviati, E. (2018). Eksistensi nilai-nilai Tembang Macapat di kalangan anak muda sebagai filter pengaruh alkuturasi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *13*(1), 49-62.

Peronika, P., Kurniawan, K., & Amin, M. (2020). *Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Interaksi Pembelajaran* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Pratala, E. (2018). Analisis Fungsi Komunikasi Secara Informatif, Regulatif, Persuasif dan Integratif dengan Pelayanan Informasi di Kantor Sekretariat Pd Ibi Provinsi Banten. *Jurnal Mozaik*.

Purwadi, P. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(3), 239-249.

Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, *1*(2), 136-144.

Ratna Susanti, S. S. (2023). Pragmatik Dan Bahasa Dalam Konteks Sosial. *Bahasa dan Budaya*, *93*.

Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *15*(1), 1-16.

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.

Septi, A., & Nurhayati, N. (2020). Tindak tutur direktif: realisasi tindak tutur menyuruh dalam bahasa jawa pada keluarga penutur jawa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *3*(2), 239-248.

Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, *29*(1), 29-40.

Stiadi, T. A., & Tresnawaty, Y. (2020). Integritas dan Nilai Dasar Individu di Kalangan Pegawai Bank. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *6*(1).

Tobing, R. L. (2007). Tingkat Tutur Dalam Budaya'Jawa'Dan'Batak': Analisis Sosio-Pragmatik. *Diksi*, *14*(2).

Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan lokal Hasthalaku

sebagai pendekatan konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 747-757.

Widayanthi, D. G. C., & Wulandari, C. I. A. S. (2025). *Communication ethics: Etika komunikasi modern di era digital*. Deepublish.